



Daftar isi tersedia di [Jurnal IICET](#)  
**Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)**

ISSN: 2502-8103 (Cetak) ISSN: 2477-8524 (Elektronik)

Beranda jurnal: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Pengalaman santri dalam mengembangkan karakter religius di pondok pesantren

Halimatussakdiah Harahap<sup>\*)</sup>, Junaidi Arsyad

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Aug 28<sup>th</sup>, 2024

Revised Sept 25<sup>th</sup>, 2024

Accepted Oct 14<sup>th</sup>, 2024

#### Keywords:

Pengalaman santri  
Karakter religius  
Pondok pesantren

### ABSTRACT

Pengalaman santri dalam pengembangan karakter religius pondok pesantren ini merupakan bagaimana proses santri-wati mentransformasi nilai-nilai agama untuk menumbuhkan keperibadian santri-wati untuk menjadi suatu perilaku baik dan tata bicara santri wati dengan bagus ataupun baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman santri dalam mengembangkan karakter religius dipesantren. Dengan melalui penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pengalaman santri, dan upaya-upaya pengalaman santri dalam mengembangkan karakter religius ini, serta menganalisis sejauh mana indikator-indikator pengembangan karakter religius ini yang telah dicapai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Dari hasil penelitian yang saya dapatkan pada MTs. Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara, dengan strategi pengembangan karakter religius ini yang diterapkan antara lain: Dengan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan apel pagi dan sebelum masuk kelas untuk berdoa bersama, atau mengajak santri membacakan sholawat sebelum pelajaran dimulai, pelajaran akidah akhlak: mengadakan memperingati hari besar islam, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad, peringatan isro'mi'roj, hari raya idul fitri dan idul adha, yang kegiatannya sesuai dengan peringatan yang dilakukan: Pelajaran untuk hidup rukun dengan orang-orang sekitar dengan menyapa guru dan teman saat bertemu diluar kelas maupun sekolah; serta mengimpelentasikan ajaran-ajaran agama islam dalam terkaitnya konsep iman, islam, dan ikhsan, mulai muatan kurikulum yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dipesantren, sekolah, dan dimasyarakat. Hal tersebut menunjukkan tercapainya indikator-indikator karakter religius. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman pengembangan karakter religius di pondok Pesantren MTs. Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara sangat cukup efektif, sehingga strategi yang dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pada lembaga pendidikan yang lain.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Halimatussakdiah Harahap,

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Email: [halimahtussakdiah0301201169@uinsu.ac.id](mailto:halimahtussakdiah0301201169@uinsu.ac.id)

## Pendahuluan

Dalam Pesantren merupakan tempat untuk pendidikan yang baik secara formal maupun juga pendidikan non formal. Santri/wati selalu mengikuti semua kegiatan yang ada dalam pesantren dan santri/wati selalu menghabiskan waktunya dengan semua kegiatan yang ada di dalam pesantren sesuai yang ditentukan oleh peraturan dipesantren. (Yani, 2016:99) Di dalam pesantren ini juga perlu kita mengembangkan karakter religius

dalam pesantren ini. Pendidikan adalah sesuatu yang paling terpenting dalam kehidupan manusia, baik secara kehidupan pribadi, sosial, bernegara dan berbangsa. Pendidikan agama dalam pesantren merupakan ilmu yang keislaman yang akan dapatnya terbentuknya kepribadian seseorang yang di mana dapat menjadi pedoman yang baik dalam hidupnya. (Ulfa,dkk,2019 :166) Dalam dunia pesantren orang-orang yang menuntut ilmu agama di dalam pasantren disebut dengan santri/wati. Baik secara individu yang tinggal dalam waktu yang lama ataupun individu yang hanya datang ke pasantren dengan tidak menginap. (Herman 2013:145) mengatakan, santri merupakan siswa yang tinggal pesantren belajar mengenai keilmuan agama dibawah bimbingan seorang guru yang disebut dengan kyai.

Menurut Dhofier (dalam rohmat, 2019:991) santri dibagi menjadi dua macam, (1)santri mukmin; santri yang berasal jauh dari lingkungan pesantren dan mereka manetap atau tinggal dipasantren. (2) Santri kalong; santri yang berasal dari lingkungan sekitar pesantren dan meraka tidak menetap dipasantren. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pesantren suatu menjadi satu wadah bagi ummat islam yang untuk mendalami ilmu-ilmu keagamanya. Dan jika manusia sudah mempelajari ilmu-ilmu agama maka terbentuknya spritualisasi ataupun religiusnya. Dalam masyarakat sudah mengakui keberadaan pesantren, seperti yang ada pada penelitian (Atqia 2019:193) bahwa masyarakat sudah memang sudah mengakui keberadaan dan peran pesantren untuk menjadi lembaga pendidikan agama yang menggunakan berbagai metode pembelajaran, dan masyarakat mempercayai kualitas pasantren untuk mencetak santri yang bermoral baik. Umar dalam (zuhriyah, 2021:209) mengatakan dengan hadirnya pondok pesantren ditengah masyarakat suatu menjadi harapan bagi para orang tua dan para guru untuk mendidik anak yang sedang dalam masa perkembangan dan pertumbuhan yang menjadi pribadi yang berakhlak dan bermoral baik.

Beberapa hal yang telah dialami oleh santri di pondok pasantren menjadi suatu pengalaman dan pembelajaran bagi santri/wati. Pengalaman-pengalaman hal tersebut dapat memicu perubahan pada setiap individu, baik pengalaman hidup ataupun pengalaman religius. Sebelum memasuki pembahasan pengembangan karakter religius, peneliti akan mendefinisikan mengenai pendidikan karakter terlebih dahulu. Istilah agama menurut Scharf (2019:14 ) yang dikutip dari Radcliffe Brown bahwa agama adalah suatu bentuk ekspresi ketergantungan pada kekuatan spiritual atau moral diluar diri manusia. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang mencakup nilai dasar, seperti disiplin, tanggung jawab, keberanian, rasa hormat, keadilan dan sebagainya. Dalam salah satunya disiplin yaitu dimana sangat penting bagi setiap santri/wati, karena disiplin itu santri/wati akan memiliki kecakapan yang baik dan yang berakhlak. (Bomans, 2019:166) Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan, bahwa "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan mdan membentuk watak dan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Ulfa, 2019:166)

Ditengah arus globalisasi dan modernisasi dewasa ini, karakter bangsa adalah salah satu persoalan yang paling utama yang dialami oleh negara-negara berkembang, termasuk juga indonesia. Bagi negara-negara kapilitas, indonesia yang paling banyak jumlah penduduknya dan yang sangat besar, dan sebagian masyarakat indonesia mempunyai sifat yang konsumtif dan latah yang dianggap sangat berpotensi dan menjadikan sasaran pasar yang menguntungkan bagi produk-produk budaya. (Atiqoh, 2020:198) Apabila tidak ada upaya untuk memfilterkan/menyaring budaya-budaya asing yang akan masuk, maka akan menjadi menimbulkan persoalan dilain hari kemudian. Upaya tersebut bukan hanya berarti menolak semua produk budaya asing yang masuk ke negara ini. Melainkan disini lebih selektif dalam menerima budaya asing yang sangat bernilai manfaatnya yaitu disiplin yang tertinggi, kerja keras, dan sebagainya. (Hidayat, 2020:193) Dalam hal ini, pendidikan karakter adalah merupakan acuan positif yang menangani krisis moral di tengah melanda generasi muda dan terutama dikelangan pelajar. (Syamsul, 2020:195)

Permendikbud No 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 1 menyebutkan, PPK yang dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius,jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin rasa tahu, semngat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cintai damai,gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu sudah jelas pada pasal dan ayat tersebut mangatakan bahwa salah satu karakter yang tumbuh kembangkan melalui pendidikan karakter adalah nilai-nilai religius atau karakter religius. (Atiqoh, 2020:198) Pendidikan karakter terutama religius merupakan karakter utama yang harus dapat dalam diri seseorang dan ditanamkan sejak usia dini agar melekat dalam jiwanya. Adanya kemerosotan karakter religius santri yang dapat dilihat dari banyak tindakan kekerasan antara santri/bullying, tawuran, santri antara sekalah lain, dalam fakta-fakta lain yang berbau negatif dalam terkainya karakter santri zaman sekarang. (Retno, 2018:175) Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter anak bangsa dapat dikatakan rendah dan sangat butuh pembenahaan. Bukan hanya kesadaran masyarakat atau orang tua yang perlu, dan lebih utama adalah guru. Karena sebagian sangat

besar waktu santri yang dihabiskan dalam lingkungan pesantren. Peran guru bukan sekedar sebagai tenaga pengajar tetapi merupakan tenaga pendidikan yang dibimbing dengan moral yang baik dan berkualitas santrinya. Pendidik juga harus cermat mengkritisi perubahan tatanan terhadap nilai, menetapkan nilai-nilai baru dengan cara menginternalisasikannya pada dunia pendidikan termasuk dalam pembelajaran seperti muatan kurikulum, metode pembelajaran, nilai, dan sebagainya. (Muhammad, 2019:3)

Demikian melalui perilaku dan tindakannya guru mampu menegaskan nilai-nilai religius sebagai dari kehidupan santri sehari-hari. Penanaman karakter paling sukses adalah Rasulullah, inilah yang akan menjadi tugas yang paling utama dalam kenabian Muhammad swt, yaitu dengan untuk membangun dan memperbaiki akhlak manusia. (Kasiyun, 2019:195) Selain penanaman karakter religius sejak dini, perlu juga lingkungan mendidik yang mampu memberikan sikap teladan yang baik agar moralnya berlaku generasi bangsa yang tidak semakin buruk. Setiap individu akan mencapai hasil belajar yang berbeda yang disebabkan lingkungan tempat santri belajar berbeda – beda. (Thamrin,2019:193) Dalam perubahan tingkah laku yang positif atau negatif karena terjadi ada faktor lingkungan yang mereka huni. Lingkungan yang sangat baik (lingkungan religius) yang mendukung upaya pengembangan karakter religius santri. (Mufidah, 2020, :198).

## Kajian Teori

### Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana dalam menumbuhkan karakter dalam kemampuan intelektual peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan. Kadir mendefinisikan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar untuk menumbuhkan karakter dan kemampuan intelektual dari peserta didik. Dalam istilah Pendidikan Islam, pendidikan dikenal juga dengan *al-tarbiyah* ( pendidikan), *al-ta'lim* (pengajaran), *al-ta'dib* (pendidikan sopan santun). Maka dari itu bisa dikata dengan penuh kesadaran mendidik dengan norma sopan santun yang baik dalam lingkungan masyarakat. (Ramayulis, 2015 :43) Sedangkan istilah karakter merupakan akhlak yang ada pada seseorang individu yang meliputi kesadaran seseorang dalam tata berperilaku, cara berpikir, dan bertindak dengan norma yang berlaku yang dapat dibentuk melalui pembiasaan untuk melatih kepekaan individu dengan nilai-nilai moral dilingkungan sekitarnya. Istilah sebenarnya karakter adalah dengan keperibadian seorang yang diwujudkan dalam cara berpikir, bertindak, dan bersikap baik. ( Abdulkadir, 2014 :59) Dengan demikian definisi pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan untuk menumbuhkan karakter dan kemampuan intelektual peserta didik agar menjadi individu yang berwawasan ilmu, berkarakter, dan dapat bermanfaat dilingkungan sekitarnya. (Sofyan, 2018 :40)

Implementasi akhlak dalam keislaman dapat disimpulkan dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam kepribadian Rasul, bersama nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam Al-Qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S.Al-ahzab/33:21) (Kemenag, 2019)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa penafsiran awal ayat surat Al-Ahzab ayat 21 ini dituliskan makna kata "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan bagimu" berarti keharusan setiap muslim untuk mengikuti segala tabi'at dan sikap Rasulullah yang sempurna. Sifat yang terdapat pada Rasulullah yang disebut ada pada Rasulullah yang tampak berdasarkan keadaan perang khandaq yaitu sabar, tabah dan gigih. Jika kita takhsis pada ranah pendidik, maka penerapan ketiga sifat ini akan sangat berimplikasi pada pencapaian tujuan pendidikan, sebab segala sesuatu butuh proses, maka sabar, tabah dan gigih dalam melaksanakan proses pendidikan adalah apa yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan (Abdurrahman, 2005)

Keberagamaan dan juga perilaku beragama tidak hanya menjadi bagian dari sistem kesadaran, tetapi juga menjadi bagian integral di dalam sistem sosial. Perilaku keberagamaan seseorang dapat pula dinilai dari berbagai aspek, diantaranya yaitu aspek ibadah atau ritual keberagamaannya. Perilaku keberagamaan akan melahirkan berbagai kreasi budaya dengan nilai kepercayaan yang termuat di dalamnya. Sebagai unsur yang berpengaruh bagi manusia, agama dapat memberikan layanan psikologi yang dibutuhkannya.

Pendidikan karakter pada hakikatnya tidak hanya memberikan pengajaran baik dan mana yang yang tidak baik kepada seorang individu. Lebih dari itu pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan kebiasaan dengan mengenai suatu yang baik dengan tujuan seorang individu yang mampu memahami, mampu

merasakan, dan melakukan hal yang baik dalam hidupnya. (Zubaedi, 2011:14) Sedangkan menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan merupakan pendidikan karakter yaitu dengan pendidikan berbasis nilai, budi pekerti, watak, dan moral yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam suatu yang baik, memelihara sesuatu yang baik, yang akhirnya dapat diwujudkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari. (Ni, 2020 :32) Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan pendidikan karakter merupakan usaha sadar dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada seorang individu dengan harapan terbentuknya suatu tabiat, watak, serta keperibadian yang baik dan dapat diwujudkan dengan cara berpikir dan bertindak dalam kehidupannya. (Suwardani, 2020:30)

### Karakter religius

Kata karakter secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yakni, *character* yang dimaksud sebagai sifat atau watak. sedangkan watak sendiri diartikan dengan sebagai sifat batin berpengaruh terhadap segenap pikiran serta perbuatan manusia dapat diartikan sebagai budi pekerti dan tabiat. (Moh, 2019:23) Sedangkan secara bahasa yang artinya sifat kejiwaan, watak, tabi'at, dan watak membedakan antar individu. Demikian, karakter bisa artikan secara berpikir dan berperilaku yang ada dalam diri seseorang. (Agus, 2013 :8) Religius adalah salah satu beberapa macam nilai karakter yang paling banyak dikembangkan diberbagai sekolah, secara etimologi kata dasar religi berasal dari *religious* diartikan dengan sifat religi yang ada didalam diri seseorang, yang dikutip dari jurnal yang ditulis Moh Ahsanulhaq mengutip dari Gunawan, mendeskripsikan religius sebagai karakter yang berkaitan dengan hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meliputi perkataan, pemikiran, dan tindakan-tindakan seorang individu yang berupaya untuk berdasar pada nilai-nilai ketauhidan, ketuhanan dan ajaran keagamaan. (Ahsanulhaq, 2019:23)

Pendidikan karakter religius ini pada dasarnya merupakan pendidikan tentang budi pekerti yang sangat baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S.Al-Qalam/68:4) (Kementrian Agama, 2019).

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa inilah salah satu pujian yang paling tinggi diberikan Allah kepada Rasul-Nya, yang jarang diberikan kepada rasul yang lain. Rasulullah mendapatkan pujian itu dikarenakan keteguhan sikap dan kesabaran beliau dalam menyebarkan ajaran Allah. Beliau adalah seorang yang pemaaf dan mendoakan orang yang berbuat jahat kepadanya serta orang yang selalu rendah hati (Hamka, 2015:267)

Sehubungan dengan pendapat di atas, Ibnu Katsir dalam Tafsirnya juga menerangkan sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah Al-Quran, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Quran. Hal ini berarti bahwa apa yang ada dalam Al-Quran berupa perintah atau larangan menjadi tabiat dan akhlak Rasulullah saw., ketika Al-Quran memerintahkan suatu perintah maka beliau melaksanakannya begitu juga ketika beliau dilarang melakukan sesuatu maka beliau akan menjauhinya. Inilah akhlak mulia yang Allah Swt karuniakan kepada beliau berupa malu, mulia, pemberani, memaafkan, lemah lembut dan seluruh akhlak yang baik (Katsir, 2015: 277-278)

### Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, yang diartikan dengan tempat tinggal para santri, profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa *Tamil* yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India yang artinya orang yang tau buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu (Dhofier, 1983:18) Sedangkan pondok pesantren menurut Nurcholiz Majid (1997:5) adalah tempat berkumpulnya para santri atau tempat asrama yaitu tempat pengkajian ilmu agama Islam, dimana santri yang mempunyai image sebagai orang yang mengerti lebih jauh mengenai perihal agama di bandingkan masyarakat umumnya. Pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas sendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Sebagai lembaga pendidikan yang lama berkembang di Indonesia, pesantren berhasil membina dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren juga merupakan sarana untuk menyiapkan para santri sebagai *mutafaqqih fi al-din* (mengkaji ilmu agama) yang sangat mampu mencetak kader-kader ulama dan pendakwah yang menyebarkan agama Islam, serta pembentukan akhlak. Selain itu, pondok pesantren dimanfaatkan masyarakat juga sebagai sarana yang mengembangkan kepercayaan Islam, khususnya untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan inti ajaran agama Islam. Dalam pondok pesantren biasanya mempunyai elemen-elemen yang mendukung eksistensinya. Elemen-elemen pondok pesantren setidaknya terdiri atas pondok atau asrama untuk santri, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kyai. (Dhofier, 1983:44-55)

Keberagamaan dan juga perilaku beragama tidak hanya menjadi bagian dari sistem kesadaran, tetapi juga menjadi bagian integral di dalam sistem sosial. Dalam perilaku keagamaan juga seorang dapat dinilai juga dari berbagai aspek, diantaranya yaitu aspek ibadahnya dan ritual keberagamaannya. Perilaku keberagamaan akan melahirkan sebagai kreasi budaya dengan nilai kepercayaan yang termuat di dalamnya, sebagai unsur yang berpengaruh bagi seluruh manusia, agama juga dapat memberikan layanan psikologi yang dibutuhkannya. (Madjid, 1997:104) Dalam meningkatkan perilaku keberagamaan remaja, pondok pesantren yang saat ini berkembang memiliki upaya dan langkah-langkah yang konkret selain menggunakan al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada. (Kadir,2003:278) Bahkan pondok pesantren modern saat ini telah memanfaatkan berbagai macam teknologi yang berkembang di era masyarakat sebagai sarana dakwah dan menarik perhatian pemuda muslim untuk tetap mempelajari ilmu agama. Selain memanfaatkan teknologi yang ada, pondok pesantren masa kini lebih banyak memberikan pembelajaran yang bersifat empiris. Tujuannya, setelah mereka keluar dari lingkungan pondok pesantren, dan terjun di lingkungan masyarakat mereka telah memiliki bekal yang cukup. (Abu Yasid, 2004:45)

### Nilai dan Indikator Karakter Religius

Karakter religius pada dasar adalah sikap dan perilaku yang taat di dalam menjalankan ajaran-ajaran agama yang diimani, mempunyai sikap toleran, dan hidup rukun bersama agama lainnya. (Gunawan, 2017:33) Indikator karakter religius disebut meliputi mengucapkan doa, mengucapkan salam, karena selalu bersyukur atas nikmatnya, dan membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan yang memberikan kepuasan batin yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Yaumi, 2014 :86) Mengaplikasikan nilai tersebut dengan internalisasi nilai dalam jiwa pada setiap langkahnya mencerminkan sikap dan perilaku religius. (Setiawan, 2018:39)

#### Indikator karakter religius

Deskripsi	Indikator sekolah	Indikator kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang di anutnya	1. merayakan hari-hari besar dalam keagamaan	1. Berdoa sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran
Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain	2. memiliki fasilitas digunakan untuk beribadah	2. memberikan kesempatan pada santri/wati untuk melaksanakan beribadah
Serta hidup rukun dengan sesama agama lain.	3. memberikan kesempatan kepada santri/wati untuk melaksanakan ibadah	

Dari paparan deskripsi dan indikator itu, merupakan suatu pembentukan pendidikan karakter religius terhadap siswa agar dapat membentuk moral yang baik dan berakhlakul karima. Upaya dalam mengembangkan karakter religius dalam diri siswa dilakukan melalui pendidikan akhlak yang diajarkan dengan metode internalisasi yaitu peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. (Mushfi, 2019:11)

### Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Fattah,2023:1).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti menyajikan data sebagai temuan teoretis yang diperoleh dari penelitian lapangan (field research) (Sugiyono, 2020). Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Secara menyeluruh dengan cara deskripsi. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiono, 2013: 15).

### Hasil dan Pembahasan

---

## Pengembangan Karakter Religius Dipondok Pesantren MTs.Hifzil Qur'an Islamic Center

Pengembangan karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisa bagaimana strategi santri mengupayakan yang dilakukan sekolah dalam mencapai indikator-indikator karakter religius dalam lembaga pendidikan. Adapun upaya santri pengembangan karakter religius yang dilakukan di Mts.Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara secara mendasar tercantum dalam visi sekolah "*terwujudnya generasi Qur'ani yang memiliki keseimbangan spritual intelektual dan moral*"

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam profil pondok pesantren Mts.Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara merupakan pondok pesantren yang dikololah di bawah naungan Yayasan Pondok Islamic Centre Sumatera Utara. Sehingga dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pondok pesantren. (Rahma, 15) Wakil kepala menjelaskan, "Disini itu kasrena sekolahnya dibawah naungan pondok jadi dalam proses pembelajarannya juga tidak bisa mengabaikan nilai-nilai yang sudah diajarkan dan dibiasakan dipondok, seperti adab dan akhlaknya, kepatuhan kepada ustad dan ustazah, dalam interaksi sesama teman, dan lain-lain. Bahkan untuk kurikulumnya juga dipadukan dengan pengajaran pondok sehingga dalam mata pembelajarannya banyak tentang keagamaan. (S.Pd, 17) Berdasarkan beberapa pembahasan yang telah dijelaskan di atas, dalam upaya santri pengembangan karakter religius ada beberapa indikator yang bisa dijadikan tolak ukur pengalaman santri dalam mengembangkan karakter religius di pondok pesantren MTs Hifzil Qur'an Islamic Center Sumatera Utara. Diantaranya ada indikator karakter religius dan karakteristik pendidikan pesantren. Maka dalam penerapannya di MTs.Hifzil Qur'an Islamic Center Sumatera Utara upaya dilakukan dalam mencapai indikator karakter religius tersebut adalah sebagai berikut (sahla, 24:22) :

### *Melaksanakan Kegiatan Tasmi'*

Sebelum santri melaksanakan apel pagi santri/wati terlebih dahulu melaksanakan tasmi' karena tasmi' ini adalah salah satu kegiatan yang paling penting dalam pondok pesantren ini, karena tasmi' ini termaksud juga dengan mata pembelajaran setiap hari sebelum memasuki ruang kelas. kenapa saya mengatakan tasmi' ini termasuk mata pembelajaran, dikarenakan yayasan pondok pesantren ini mendominasi/mengutamakan ayat-ayat suci Al-Qur'an/hapalan-hapalan, makanya santri/wati selalu melaksanakan tasmi'. ( Sahla, 2024:08)

Dari hasil wawancara dengan santriwati, santriwati menyampaikan bahwa pengalaman santriwati dalam kegiatan tasmi'( membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid) dipesantren ini sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter religius santri. Santri merasa bahwa serana dan parasana yang disediakan oleh seperti, mushaf Al-Qur'an, tempat-tempat untuk belajar tasmi' serta bimbingan dari para ustad dan ustazah. Para santri/wati juga mengungkapkan bahwa melalui kegiatan tasmi' ini para santri belajar lebih mendalami makna ayat-ayat Al-Qur'an, serta memperbaiki tartilnya, dan tajwid dengan benar. Para santri/wati juga merasakan bahwa kegiatan tasmi' ini tidak hanya membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an saja, tetapi dapat juga membantu santri/wati untuk memperkuat hubungan yang baik dengan Allah swt. Selain itu, santri/wati juga menyebutkan bahwa dalam kegiatan tasmi'di pesantren, mereka juga sering diajarkan untuk merenungkan makna ayat-ayat yang dibaca, memahami pesan-pesan yang terkandung didalamnya, serta mengambil hikmanya dalam kehidupan sehari-hari (Tiara, 2024:15).

### *Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan*

Setelah siapnya tasmi' dan sebelum memulai pembelajaran didalam kelas santri/wati Hifzil Qur'an melakukan apel pagi dimana dalam apel pagi itu dimana seluruh siswa dipimpin oleh guru membaca shalawat dan doa yang ditentukan dalam pondok pesantren ini sebelum melaksanakan pembelajaran. Maka pembiasaan berdoa sebelum melakukan kegiatan bukan hanya dipinn oleh guru saja, melainkan juga oleh santri/wati sendiri. Didalam kegiatan luar pembelajaran santri/wati juga terbiasa membaca surat Al-Fatihah sebagai pembuka doa dan hamdalah atau ada doa yang ditentukan pondok pesantren sebagai doa penutup. (Sahla, 2024:08) Selain itu, pembelajaran akidah akhlak sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan langsung dengan pengembangan karakter religius dipondok pesantren, di MTS Hifzil Qur'an guru akidah akhlak membiasakan santri/wati membaca shalawatan dan nama Allah swt. sebelum memulai pembelajaran dimulai ( Sahla, 2024:08).

Dari hasil wawancara dengan santriwati, santriwati menyampaikan bahwa melalui kegiatan apel pagi dipesantren ini memiliki peran yang penting dalam pengembangan karakter religius mereka. Apel pagi biasanya dilakukan setiap hari sebagai awal bentuk kegiatan rutin untuk memulai hari dengan doa, zikir, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Santriwati mengungkapkan bahwa memulai kegiatan apel pagi, mereka diajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah swt, serta memperkuat hubungan dengan sesama santri dan para ustad dan ustazah, serta memperbaiki akhlak dan prilaku sehari-hari. Selain itu dalam kegiatan apel pagi juga para santriwati diajarkan untuk menjaga disiplin, tanggung jawab, kebersihan, dapat datang kepesantren dengan waktu yang tepat, mereka mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan, serta menjaga lingkungan pesantren agar

tetap bersih dan nyaman. Para santri/wati merasa bahwa adanya apel pagi ini bukan hanya sebagai kegiatan formalitas, tetapi juga sebagai sarana yang memperkuat keimanan, meningkatkan ketaqwaan dan membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam ( sehut, 2024:15).

### ***Merayakan hari-hari besar keagamaan***

Di MTs. Hizil Qur'an selalu memperingati hari besar keagamaan dalam hal ini, hari besar Islam dilakukan secara rutin setiap tahun. Adapun kegiatan yang menyusaiakan hari besar yang diperingati. Contohnya ketika memperingati mulid Nabi Muhammad saw, maka kegiatannya seperti, kepala sekolah mengundang ustadz untuk memberikan nasehat-nasehat yang baik bagi santri/wati maun ustad dan ustazahnya, peringatan hari raya Idul Fitri dengan melakukan silaturahmi dengan seluruh santri/wati dan ustad dan ustazahnya di pondok pesantren, dan lainnya. Peringatan hari-hari besar islam tersebut sudah menjadi agenda tahun dipondok pesantren MTs. Hizil Qur'an. ( Shofwah, 2024:08 )

Dari hasil wawancara dengan santri/wati, mengenai Maulid Nabi Muhammad saw dan Hari Raya Idul Fitri. Para santri/wati menyampaikan bahwa kedua perayaan tersebut memiliki peran yang penting dalam pengembangan karakter religius mereka dipesantren. Santri/wati mengungkapkan bahwa perayaan Maulid Nabi merupakan momen yang penting untuk meningkatkan kecintaan dan keagamaan terhadap Rasulullah saw. Mereka belajar tentang sejarah kehidupan dan ajaran-ajaran Rasulullah, serta merayakan maulid Nabi dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti pembacaan shalawat, ceramah agama, dan acara keagamaan lainnya. Sedangkan mengenai merayakan Hari Raya Idul Fitri di pesantren. Para santri-wati merasakan bahwa Idul Fitri merupakan momen yang spesial karena puncak dari ibadah puasa Ramadhan, santri/wati merayakan Idul Fitri dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat Id, takbir keliling, bermaaf-maafan, dan berbagi rezeki kepada sesama. Serta perayaan Idul Fitri para santri/wati dapat memperkuat silaturahmi, meningkatkan rasa bersyukur, merasakan kebahagiaan, menghormati, tolong-menolong dan berbagai sesama santri/wati (Niswah, 2024:15).

### ***Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah***

Seperti lembaga pendidikan lain, terutama bagi lembaga pendidikan islam yang mayoritas menyediakan musholla dan ruangan ibadah untuk sholat, membaca Al-Qur'an maupun ibadah sebagainya. Kemudian juga di pondok pesantren MTs. Hizil Qur'an terdapat mesjid dan musholla yang digunakan santri/wati setiap harinya digunakan untuk sholat lima waktu sehari semalam dalam berjamaah. Terkadang mesjid dan musholla ini juga digunakan untuk pembelajaran diluar kelas sehingga kebersihannya diserahkan pada santri/wati yang menggunakan mesjid dan musohllah. Dari itu santri/wati dibiasakan untuk bertanggung jawab atas merawat kebersihan tempat ibadah. ( Shofwah, 2024:08)

Pelaksanaan shalat tempat waktu sangat dianjurkan oleh rasulullah dikeranakan banyak keutamaan-keutamaan melakukannya selain mendapatkan pahala ada juga yang diberikan rahmat oleh Allah swt. Dengan begitu juga shalat berjamaah bagi laki-laki, dalam riwayat imam Bukhari bahawa seseorang yang mengerjakan shalat berjamaah lebih tinggi derajatnya dari pada shalat sendirian. Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري)

Artinya : “Dari Abdullah ibn Umar (diriwayatkan), bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”. (HR. Al-Bukhari) (ahmad sarwat)

Dalam kitab Fathul Bari, Ibnu Hajar menjelaskan keutamaan seseorang shalat berjamaah. Diantaranya adalah ketika seseorang menjawab Adzan, bersegera shalat diawal waktu, berjalannya menuju masjid dengan sakinah, masuknya ke masjid dengan berdoa, menunggu jamaah, shalawat malaikat atas orang yang shalat, serta permohonan ampun dari mereka, kecewanya syaithan karena berkumpulnya orang-orang untuk beribadah, keselamatan dari kemunafikan dan seterusnya. Semua itu tidak didapat oleh orang yang melakukan shalat dengan cara sendirian di rumahnya (Al-Asqalani, 2003:155)

Selain musholla, ada juga ruangan tahfidz yang biasa digunakan santri/wati untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Disini juga ada perpustakaan yang menyediakan buku-buku tentang keagamaan dan buku-buku umum sehingga santri/wati bisa membaca buku-buku keagamaan dan umum dengan tenang didalam perpustakaan. Dan di pondok pesantren ini juga memiliki ruangan UKS untuk mengobati santri/wati jika mereka ada yang sakit dan memiliki ruangan lab.

Dari hasil wawancara dengan santri/wati, para santri/wati mengatakan bahwa sarana prasarana tempat beribadah shalat dipesantren ini memiliki peran yang paling penting dalam pengembangan karakter religius

dipesantren. Para santri/wati juga mengungkapkan bahwa tempat-tempat beribadah seperti mesjid atau musholla. Dalam tempat beribadah santri/wati diajarkan untuk saling menghormati sesama jamaah shalat, dan menjaga tata tertib selama melaksanakan beribadah, serta merasakan kebersamaan dan persaudaraan dalam beribadah bersama. Dan para santri/wati mengatakan juga tempat beribadah itu bukan haknya untuk beribadah, tetapi juga untuk membangun spiritualitas, keimanan, dan akhlak sesuai yang diajarkan agama (Tiara, 2024:15).

### Pengalaman Santri Dalam Mengembangkan Karakter Religius

Menurut (Sehut) dalam pengalaman karakter religius ini dia lebih banyak mengetahui pelajaran agama dan mempermudah dia memahami pembelajaran agama. Setelah dia memasuki dalam pesantren dia tahu apa saja yang dilarang Allah swt. Sedangkan menurut (Naswah) dalam pengalaman dia dalam pengembangan karakter religius ini sangat baik bagi dia karena dia bisa membuat dirinya lebih baik dan mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Sedangkan menurut (Tiara) dari pengalaman karakter religius ini dia sangat bersyukur karena dia banyak mendapatkan ilmu serta dia dapat merubah dirinya dari tata berbicara, beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Dari hasil wawancara Pengalaman santri dalam pengembangan karakter religius ini mengakui bahwa santri/wati lebih banyak mendapatkan ilmu-ilmu agama serta dapat mengubah sifat santri/wati dan dapat mengubah tata cara ibadah yang pernahnya salah, yang sekarang menjadi tahu yang sebenarnya melakukan tata cara beribadah dengan benar, setelah santri-wati dapat mengembangkan karakter religius ini santri/wati dapat membedakan mana yang benar dan mana juga yang salah. Dengan adanya pengembangan karakter religius ini santri/wati juga banyak dapat merubah sikap mereka dengan baik dan tutur kata santri/wati juga sudah baik dan sudah tau sopan santun. Dan mereka sangat beruntung dengan adanya pengembangan karakter religius ini dipesantren santri/wati selalu melaksanakan kegiatan yang terkait dengan pengembangan karakter religius ini dengan baik.

### Karakteristik Pendidikan Pesantren

#### *Aspek ibadah*

Sebagai pondok pesantren MTs.Hifzil Qur'an Islamic Centre sangat mengutamakan aspek ibadah dalam kegiatan pembelajaran. Adapun aspek ibadah ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di MTs. Hifzil Qur'an Islamic Centre, di antaranya adalah sholat lima waktu sehari semalam selalu berjamaah yang dilakukan setiap waktunya sholat dan selalu dilakukan absensi kehadiran untuk melatih kedisiplinan santri/swati. Semantara itu ada juga kegiatan tahlin rutin yang dilaksanakan setiap malam jum'at oleh seluruh pengurus asrama dan santri/wati. Dan ada juga kegiatan muhadaroh yang dilaksanakan setiap malam. Dan masih banyak kegiatan dalam aspek ibadah yang dilakukan di pondok pesantren MTs. Hifzil Qur'an Islamic Centre (Shofwah, 2024:08). Perintah shalat oleh Rasulullah mulai ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak sejak mereka kecil (Nursilawati, 2022), sebagaimana dijelaskan dalam Hadis dibawah ini :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا عَنْقَهُمَ الْعِقْدَ وَالْأَبْنَاءَ عَشْرَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ الْمُرَزِيُّ بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ وَزَادَ وَإِذَا رَوَّجَ أَحَدَكُمْ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أُجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرْ إِلَى مَا دُونَ السَّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُمْ وَكَيْعٌ فِي اسْمِهِ وَرَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ هَذَا الْحَدِيثُ فَقَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَمْزَةَ سَوَّارُ الصَّيْرَفِيُّ

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya. (HR. Abu Daud no 418) (Sulaiman, 2020)

Dalam Syarah Abu Daud menjelaskan bahwa perintahkanlah anak-anak kamu untuk shalat dan segala sesuatu yang berkaitan dengan shalat berupa syarat-syarat pada usia 7 tahun agar mereka terbiasa dan senang melaksanakan shalat, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika sudah beranjak usia 10 tahun karena usia mereka sudah mendekati baligh dan pisahkanlah tempat tidur mereka. Pisahkan anak-anakmu dalam urusan tempat tidur apabila sudah beranjak usia 10 tahun untuk memelihara bahaya meskipun mereka bersaudara, memisahkan tempat tidur di usia kanak-kanak adalah sebagai bentuk pengajaran dan kepatuhan terhadap seluruh perintah Allah (Abadi, 2008).

Berdasarkan analisis hadis diatas dapat disimpulkan bahwa memukul anak merupakan ketegasan terhadap anak yang dalam perspektif hadis berorientasi pada tiga hal, yakni ketegasan agar anak bersikap tanggung jawab, ketegasan sebagai bentuk agar anak disiplin, dan ketegasan sebagai bentuk agar anak bersikap santun (Ervana, 2022).

**Aspek Muamalah**

Muamalah merupakan implementasi akhlak yang memiliki bertakaitan langsung dengan karakter religius. Dalam aspek ini dipondok pesantren MTs.Hifzil Qur'an yang menerapkan aturan-aturan untuk hidup yang selalu rukun dengan seluruh santri-wati di Pondok Pesantren MTs. Hifzil Qur'an Islamic Centre, setiap santri/wati wajib menggunakan pakaian yang sopan dan pakain seragam yang menutupi aurat, dan dipondok pesantren ini memperlakukan kelas yang terpisah dengan laki-laki dan perempuan sehingga dapat membatasi pergaulan santri/wati, serta dapat memastikan keamanan yang terjaga dengan baik. (Sahla, 2024:08)

**Aspek pendidikan**

Dalam lembaga kependidikan yang sudah semestinya menerapkan nilai-nilai yang mendidiki santri/wati yang bukan hanya sekedar transeferan ilmu akan tetapi santri/wati dapat menghayati setiap hal yang telah disampaikan oleh pendidik. Dalam karateristik kependidikan pesantren ini lebih mengutamakan pendidikan keagamaan dalam pembelajaran, sehingga pondok pesantren MTs. Hifzil Qur'an Islamic Centre ini menarapkan beberapa ilmu agama dalam kurikulumnya, yaitu terdapat mata pelajaran Nahwu, Nurul yakin, Hadits arbain,Tauhid, selain itu mata pelajaran yang biasa ada di pondok pesantren ini iyalah Akidah akhlak, Fiqih, Al-Qur'an hadist, dan SKI, dan lainnya. (Shofwah, 2024:08)

**Aspek Kepemimpinan**

Hikma utama santri-wati dalam suatu hal kepemimpinan dalam lembaga pesantren adalah bapak Dr. H. A. Muin Isma Nasution, bagitu pula dengan Pondok Pesantren Islamic Center Sumatera Utara. Suatu kegiatan yang dilakukan di Pondok pesantren yang tidak terlepas dari tanggung jawab bapak direktur sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, yang dengan demikian sudah jelas bahwa semua kegiatan keagamaan merupakan wujud keteladanan yang diberikan kepada bapak direktur dan seluruh guru di Pondok pesantren. Menindaklanjuti keteladanan tersebut sehingga santri/wati sangat menghormati bapak direktur dan ustad dan ustazah dan selalu patuh terhadap perintah yang diberikan oleh direktur dan usatad-ustazah. Dalam hal itu tidak bisa dicapai tanpa ada pola kepemimpinan yang baik. ( Sahla, 2024:08)

Adapun sikap kepemimpinan dalam diri santri/wati ditunjukan untuk melalui adanya organisasi yang memegang tanggung jawab untuk melaksanakan macam-macam kegiatan di Pondok pesantren yang semuanya dilakukan santri/wati. Selain itu dapat dilihat dari adanya ketua kelas atau santri-santriwati lain dapat menggantikan memimpin kelas saat ustad-ustazah berhalangan hadir dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sahla Tutia Nasution, S.Pd.I selaku guru akidah akhlak dan santri-santriwati MTs.Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara yang disampaikan diatas, maka Pengalaman santri dalam pengembangan kerakter religius di Pondok pesantren MTs. Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara dapat digambar melalui tabel sebagai berikut ini:

Tabel 1 &lt;Pengembangan Karakter Religius di MTs. Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara&gt;

	<b>Indikator</b>	<b>Penerapan</b>
Karakter religius	1. Mereka melaksanakan Tasmi' sebelum memulai apel pagi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelum memulai tasmi' mereka membaca doa dulu</li> <li>• setelah berdoa baru meyetor hapalan tasmi' mereka</li> </ul>
	2. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apel pagi untuk berdoa bersama sebelum masuk kelas</li> <li>• Membaca shalawat yang telah ditentukan oleh pondok pesantren sebelum memulai kegiatan</li> <li>• Membaca doa yang telah ditentukan pondok pesantren sebelum memulai pembelajaran akidah akhlak</li> <li>• Membaca hamdalah/doa yang lain setelah selesai melakukan kegiatan</li> </ul>
	3. Merayakan hari-hari besar keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peringatan maulid Nabi</li> <li>• Peringatan isro mi'roj</li> <li>• Merayakan idul fitri dan idul adha</li> </ul>
	4. Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Musholla</li> <li>• Ruangn hafalan</li> <li>• Perpustakaan (menyedikan buku keagamaan)</li> <li>• Ruangn UKS</li> <li>• Ruangn LAB</li> </ul>

	Indikator	Penerapan
Karakteristik pendidikan pesantren	<ol style="list-style-type: none"> <li>Aspek ibadah (sholat berjamaah, sholat tahjud, tahlil dan lain-lainya)</li> <li>Aspek muamalah (ukhuwah, berbusana muslimah, disiplin, kontrol pergaulan keamanan)</li> <li>Aspek pendidikan (ilmu agama, akhlakul karimah, pengajaran kitab kuning, dan lain-lain.)</li> <li>Kepemimpinan (keteladanan direktur, kepatuhan pada direktur, ustad-ustazah dan ketua kelas)</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sholat subuh, dzuhur, asar, magrib, isya berjamaah</li> <li>Sholat jumat setiap hari jumat bagi santri laki-laki</li> <li>Tahlil setiap malam jumat bagi santri/wati</li> <li>Muhadaroh setiap malam</li> <li>Seluruh santri/wati menggunakan seragam yang menutup aurat</li> <li>Kelas laki-laki dan perempuan terpisah</li> <li>Mata pelajaran Nahu, tauhid, nurul yakin, hadist arbain</li> <li>Jurusan keagamaan</li> <li>Ekstrakurikuler tahfizh, dan lain-lainnya</li> <li>pengajaran kitab kuning setiap hari</li> <li>Meneladani akhlak direktur</li> <li>Menunduk saat berpapasan dengan ustad-ustazah/direktur</li> <li>Melaksanakan perintah ustad-ustazah/direktur</li> <li>Ketika ustad-ustazah tidak masuk, ketua menggantikan memimpin kelas.</li> </ul>

## Simpulan

Karakter religius merupakan salah satu karakter individu yang perlu dikembangkan sebagai dengan adanya upaya mencegah penurunan moral akibat dampak globalisasi. Sekolah lembaga pendidikan dapat memiliki peran penting dalam mewujudkan tersebut dengan melalui pengembangan karakter religius. Dengan upaya mengembangkan karakter religius ini pada santri dapat dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, penegakan aturan, dan motivasi. Pada pondok pesantren ini yang menginteraksikan suatu sistem lembaga pendidikan umum dengan nilai-nilai pesantren, juga harus mampu mencapainya indikator karakter religius dengan karakteristik pendidikan pesantren.

Dengan adanya indikator karakter religius ini: berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, merayakan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah, serta hidup rukun dan damai dengan memeluk agama lain ataupun sesama. sedangkan karakteristik pendidikan pesantren sendiri mencakupi dengan adanya, aspek ibadah, muamalah, pendidikan, kepemimpinan, dan kelembagaan.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, MTs, Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara salah satu sekolah pesantren yang telah menerapkan keempat metode yang telah disebutkan, baik dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan yang lain sebagai upaya mengembangkan karakter religius pada santri/wati. Selain itu, juga seluruh indikator karakter religius ini adapun aspek-aspek dalam karakteristik pendidikan pesantren sudah tercapai. Maka dengan ini tidak berlebihan jika dikatakan pengalaman santri dalam pengembangan karakter religius dipondok pesantren MTs. Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara ya.

## Referensi

- Abadi, A. A.-T. (2008). *Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Daud* (1 ed.). (E. Fr, Ed., & A. Taslim, Trans.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abdurrahman, A. B. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Ahmad Sarwat. (2010). *Fiqh Thaharah*. Jakarta: DU Center Pres.
- Al-mubarak, M. I. (2023). *Upaya Madrasah dalam Membentuk Karakter Relegius Siswa Melalui Metode Kebiasaan di Madrasah Aliyah*. Etses. IAIN Ponogoro.
- Alfath, Khairuddin. (2020). *Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-fath temboro*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, Juni 2020.
- Asqalani, Ibnu Hajar Al. (2003). *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*. Jakarta.
- As-Syaukani, I. (2000). *Tafsir Fathul Qadir* (Vol. 11). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Atiqoh Muhidah, Syamsul Ghufron, M Thamrin H, Suharmono Kasiyun. (2020). *Peran Program Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa*. Elementary School 7, Vol. 7, No. 2, Juli 2020.
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandang Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fattah. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (1 ed.). Medan.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.

- Harahap, A. F., Nasution, I., Harahap, M. R., & Berutu, K., Tarigan, F. S. (2022). *Pengalaman Siswa SMA Negeri 1 Padang Bolak Medan Dalam Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan)*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2022.
- Kadir, Abdul. (2014). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Katsir, Ibnu. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir* (Cet. 1, Terj.). Surakarta: Insan Kamil.
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Khoiruddin M. Arif, Sholekah D. D. (2019). *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. Jurnal Pedagogik, Vol. 06, No. 01, Januari-Juni 2019.
- Lestari, Prawidya & Izzah Dinal. (2021). *Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Purworejo*. Journal of Empirical Research in Islamic Education, Vol. 9, No. 2, Tahun 2021.
- Lestari, Tri. (2020). *Pola Pengembangan Karakter Religius pada Siswa di SMP IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong*. These. IAIN Curup.
- Majid, N. (1997). *Blik-Blik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Parmadina.
- Muhammad, A. Bin. (2005a). *Tafsir Ibnu Katsir* (A. Ghoffar & A. I. Al-Atsari (Trans.); Vol. 8). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Mustiop, Sofyan. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Nogroho, Wahyu. (2016). *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2016.
- Nurjanah, Fenti, Retno Triwoelandari, M. Kholil Nawawi. (2018). *Pengembangan Bahan Ajaran Tematik Terinteraksi Nilai-nilai Islam dan Sains untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Oktari, P. D. & Kosasih, Aceng. (2019). *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 28, No. 1, Juni 2019.
- Prihatin, Sulisyowati, Sunnah Hayatun V., Setiawan Agus D. (2018). *Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religidi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang*. JIP, Vol. 8, No. 2, Agustus 2018.
- Ramayulis. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifki, Muchamad Sauri, Abdussalam Aam, Supriadi Udin, Parid Miptah. (2022). *Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor.
- RI, Kementerian Agama. (2019). *Al-Qur'an Kemenag in Ms Word Dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Rorlimakmun, M. Ag. (2014). *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kab. Ponogoro)*. Jurnal IAIN Ponorogo.
- Sandria, Anis, Asy'ari Hasyim, Fatimah S. F. (2022). *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri*. At-Tadzkir: Islamic Education Journal, Vol. 1, (1) 2022.
- Sari, A. A., Ajeng Shoviy, Galuh Ivani I., Farhan Muhammad, Ikmal Hepi. (2022). *Pengembangan Karakter Religius Siswa melalui Sekolah Berbasis Pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati*. Jurnal Kajian Islam Al-Kamal, Vol. 2, No. 2, Juni - Desember 2022.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (III, Vol. 14). Lentera Hati.
- Supriadi, Endi, Fitriana A. M., Ulhaq Z. M., Isyanto Nur. (2023). *Karakter Religius dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Ayat-ayat Akhlak dalam Al-Qur'an)*. Jurnal Al Ashriyyah, Vol. 9, No. 01, Mei 2023.
- Ulfa, M. L. Bomans, Iskandar L. (2019). *Implementasi Nilai Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Islam di Sekolah Dasar*. Seminar Nasional PGSD Unikama, Vol. 3, 2019.
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yasid, A. *Islam Akomodatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Yulianto, Hamzah Ghufron. (2020). *Strategi Pengembangan Karakter Religius Siswa MTs Nurul Huda Tarub Tawangharjo Grobogan dalam Menghadapi Era 4.0*. Publikasi Ilmiah, Tahun 2020.